

PERAN AKUNTAN SYARIAH DALAM MENGHADAPI SOCIETY 5.0 PADA ERA VUCA

Ajeng Pipit Fitriani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia
Email: ajengpipitfitriani@iainponorogo.ac.id

Abstract: The sharia accountant profession faced many challenges in the VUCA era, which was an era full of uncertainty and the loss of existing barriers in the business world. It is an obligation for sharia accountants to be able to answer all existing challenges so that they can continue to hold the accountant profession professionally and not abandon sharia principles. This research uses a qualitative approach with literature review analysis taken from various existing sources and relevant to the research discussion. From the results of the analysis carried out, it was found that to face society 5.0 in the VUCA era, there are several strategies that must be carried out by Sharia accountants. The first is to stick to sharia principles, develop digital skills, and be sensitive to technological developments. Based on this discussion, it can be concluded that Sharia accountants have a very large role in facing society 5.0 in the VUCA era which is strategic and consultative.

Keywords: Sharia Accountant, Islamic Finance, Society 5.0, VUCA

Abstract: Profesi akuntan syariah menghadapi banyak sekali tantangan pada era VUCA, yang merupakan sebuah era yang penuh dengan ketidakpastian dan hilangnya sekat-sekat yang ada dalam dunia usaha. Menjadi sebuah kewajiban bagi akuntan syariah untuk dapat menjawab seluruh tantangan yang ada hingga dapat terus memegang profesi akuntan dengan profesional dan tidak meninggalkan prinsip syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis *literature review* yang diambil dari berbagai sumber yang ada dan relevan dengan pembahasan penelitian. Dari hasil analisis yang dilakukan ditemukan hasil bahwa untuk menghadapi society 5.0 pada era vuca, ada beberapa strategi yang harus dilakukan oleh akuntan syariah. Pertama yaitu berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah, melakukan pengembangan dalam kecakapan digital, serta peka terhadap perkembangan teknologi. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntan syariah memiliki peran yang sangat besar dalam menghadapi society 5.0 pada era VUCA yang bersifat strategis maupun konsultatif.

Keywords: Akuntan Syariah, Society 5.0, VUCA

PENDAHULUAN

Lanskap seorang akuntansi syariah telah mengalami perubahan sejak terjadinya transformasi dari society 4.0 ke society 5.0. Kita masuk pada era dimana zaman semakin berkembang dan dapat memberikan dampak pada terjadinya perubahan secara mendasar yang mengubah sistem dan tatanan yang disebut dengan disrupsi berupa perubahan dari

proses analog yang menjadi digital dengan adanya perkembangan teknologi (Sari, dkk., 2021). Revolusi di bidang teknologi mengubah seluruh aspek kehidupan yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti bekerja yang dilakukan di rumah, sekolah dari rumah, pelayanan dari rumah dan berbagai macam kegiatan lain yang dilakukan di rumah. Hal ini mengakibatkan kebutuhan kita akan teknologi sangat besar (Yosefin, 2021). Terjadinya perubahan ini harus mampu disikapi dengan bijaksana agar seorang akuntan syariah mampu menghadapi tantangan yang ada dan dapat lebih berkembang (Shanti & Kusumawardhany, 2021).

Saat ini kita sedang menghadapi era yang disebut dengan era VUCA yaitu *volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity* yaitu era yang penuh dengan ketidakpastian, kompleksitas, dan juga berbagai macam hal yang bersifat ambigu. Pandemi Covid 19 membawa kita pada situasi VUCA. Era VUCA membuat satu persatu industri yang ada menjadi berguguran (Poernomo, 2020). Peralihan media cetak menjadi media online, dunia otomotif yang juga mulai beralih menjadi era mobil listrik, dunia perbankan yang menghadapi datangnya pesaing baru yaitu *financial technology (fintech)*, demikian juga dengan yang dihadapi oleh profesi akuntan syariah.

Profesi akuntan mempunyai peran yang cukup penting dalam perekonomian global, dimana salah satu tanggung jawabnya adalah menyediakan sebuah laporan keuangan yang berasal dari pengolahan data-data aktivitas bisnis sebuah usaha menjadi sebuah informasi yang bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan (Kurniawan & Badriatin, 2019). Pada era VUCA, arus informasi berjalan dengan begitu cepat dan teknologi juga telah merubah pandangan seseorang dalam memperoleh sebuah informasi, termasuk informasi terkait bisnis. Berkembangnya teknologi mengurangi jumlah sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam menjalankan perusahaan, termasuk akuntan. Profesi akuntansi menjadi *underestimate* dengan perkembangan teknologi terhadap pekerjaan akuntan. Ini dapat menjadi peluang dan tantangan sekaligus bagi profesi akuntan syariah (Rosmida, 2019).

Profesi akuntan kemungkinan besar akan tergantikan oleh robot (Subur, 2019). Kemungkinan tersebut dapat mencapai 95%, prosentase ini didasarkan pada perkembangan Robotics and Data Analytics (Big Data) yang mampu mengambil alih tugas-tugas dasar yang dilakukan oleh seorang akuntan. Tugas dasar yang dimaksud seperti mencatat transaksi harian perusahaan dan mengolah data transaksi tersebut. Akuntan dapat menjawab tantangan ini dengan cara mulai belajar programming dan algoritma, dan juga kompetensi tambahan seperti analisis data dan *information technology development* (Triani, dkk., 2015).

Indonesia saat ini telah menuju sistem ekonomi syariah didukung dengan pemerintah yang juga mendirikan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) sebagai lembaga yang bertugas mempercepat, memperluas, serta memajukan pengembangan ekonomi syariah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi nasional di Indonesia (Bank Indonesia, 2021). Pertumbuhan ekonomi syariah saat ini terlihat pada terus bertumbuhnya lembaga keuangan berbasis syariah dan juga meningkatnya aktivitas di sektor pasar modal syariah, perbankan syariah, asuransi syariah, lembaga keuangan mikro

syariah, dan juga pengelolaan zakat. Prosentase pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia mencapai 40 persen setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi syariah lebih tinggi dibandingkan ekonomi konvensional yang pada angka 19 persen.

Akuntansi modern memiliki banyak konsekuensi yang harus dihadapi (Dewi & Dewi, 2020). Ketika laporan keuangan hanya fokus pada nilai, maka nilai itulah yang dikejar oleh perusahaan. Salah satu skandal yang terjadi adalah manipulasi penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menampilkan keunggulan dari perusahaan tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sosial (Latifah, 2019). Hal ini secara tidak langsung juga menunjukkan terjadinya perubahan besar pada para akuntan sebagai salah satu pihak yang menyusun laporan keuangan tersebut. Peran akuntan syariah dalam menghadapi society 5.0 pada era VUCA menjadi sangat penting dalam rangka menyeimbangkan kebutuhan negara dengan kebijakan dan standar PSAK IAI, dimana masih banyak produk-produk yang dibutuhkan oleh masyarakat dan harus sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional MUI. Seorang akuntan syariah juga harus siap dengan berbagai tantangan dan peluang dalam menghadapi society 5.0 pada era VUCA. Pertimbangan utama bukan hanya tercipta sebuah laporan keuangan yang memuaskan para pemilik perusahaan namun juga bagaimana laporan keuangan tersebut disajikan dengan wajar dan memegang teguh prinsip-prinsip syariah serta mengikuti perkembangan society 5.0 pada era VUCA.

TINJAUAN LITERATUR

Akuntan

Berdasarkan Undang-undang No. 34 tahun 1954, terdapat aturan terkait pemakaian gelar akuntan. Untuk dapat memakai gelar akuntan maka wajib untuk menempuh pendidikan Sarjana (S1) program studi akuntansi dari perguruan tinggi atau universitas yang diakui pemerintah dan menempuh pendidikan profesi yaitu Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) dan wajib mengikuti ujian sertifikasi akuntan profesional yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PMK No. 25 tahun 2014 menjelaskan bahwa seorang akuntan wajib terdaftar pada Register Negara Akuntan yang diselenggarakan oleh Menteri. Profesi akuntan dapat menjadi sarana percepatan peningkatan daya saing untuk berbagai profesi yang lain yang dapat berujung pada *national competitiveness*. Profesi akuntan memiliki peran yang cukup sentral dalam meningkatkan daya saing bangsa secara keseluruhan. Profesi akuntan dapat digolongkan sebagai berikut (Naukoko, 2017):

1. Akuntan Publik

Akuntan publik merupakan akuntan yang bertugas untuk memberikan jasanya kepada lembaga tertentu atas dasar persetujuan antara kedua belah pihak dengan biaya tertentu. Akuntan publik disebut juga sebagai akuntan eksternal atau akuntan independen. Meskipun melakukan kerjasama dengan pihak klien, namun akuntan publik wajib untuk bekerja secara independen tanpa terikat dengan kepentingan tertentu dari kliennya. Contoh dari akuntan publik adalah akuntan yang bekerja pada sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah memiliki izin dari Departemen Keuangan.

2. Akuntan Internal

Akuntan internal merupakan seorang akuntan yang bekerja pada suatu perusahaan, yang disebut juga sebagai akuntan manajemen atau akuntan perusahaan. Tugas yang biasa dilakukan oleh akuntan internal perusahaan adalah mulai dari melakukan penyusunan sistem sistem akuntansi, menyusun anggaran perusahaan, menyusun laporan keuangan baik kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan.

3. Akuntan Pemerintah

Akuntan pemerintah disebut juga sebagai *government accountants* yaitu merupakan akuntan yang bekerja pada instansi pemerintah. Instansi atau lembaga pemerintah contohnya adalah Badan Pengawas Keuangan (BPK), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), maupun satuan kerja yang ada pada tingkat daerah maupun tingkat atas. Tugas akuntan pemerintah yaitu menyusun laporan keuangan dan juga memeriksa laporan keuangan pemerintah.

4. Akuntan Pendidik

Akuntan pendidikan merupakan akuntan yang bekerja dalam bidang pendidikan akuntansi. Akuntan pendidikan juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan ilmu akuntansi dan juga melakukan pengembangan dalam bidang akuntansi, menyusun kurikulum pendidikan akuntansi kemudian melakukan pengajaran berdasarkan kurikulum tersebut di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

Akuntan Syariah

Akuntan syariah merupakan pihak yang berprofesi sebagai seorang akuntan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa tugas manusia adalah menjadi khalifah di muka bumi yang tugasnya adalah menyebarkan rahmat bagi seluruh alam. Kaitannya dengan profesi akuntan syariah adalah bahwa kita telah mengikat kontrak dengan Tuhan (Estutik & Firmansyah, 2019). Kontrak tersebut menempatkan keberadaan Tuhan sebagai *The Ultimate Principal* yang memberikan tugas kepada manusia untuk menyebarkan rahmat dan kesejahteraan baik dalam bentuk ekonomi, sosial, politik, dan lainnya kepada manusia yang lain atau disebut juga para stakeholders dan juga kepada alam. Konsekuensi dari perjanjian tersebut adalah manusia memiliki tanggung jawab kepada semesta, yaitu manusia dan alam. Jadi bisa disimpulkan bahwa akuntansi syariah adalah salah satu instrumen akuntabilitas antara pihak manajemen dengan Tuhan, stakeholders, dan alam.

Akuntan syariah juga sama dengan akuntan pada umumnya yang memiliki tugas untuk memastikan relevansi dan keakuratan informasi yang diberikan kepada para stakeholders. Informasi yang disajikan diharapkan dapat memastikan apa yang telah dilakukan oleh perusahaan telah sejalan dengan apa yang diinginkan oleh para stakeholders serta dapat memberikan manfaat sebagaimana amanah Tuhan kepada manusia untuk dapat menyebarkan rahmat bagi seluruh alam. Transaksi yang berbasis pada prinsip syariah memiliki pertanggungjawaban yang lebih luas, yaitu selain kepada manajemen perusahaan juga kepada

Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut maka tugas akuntan syariah akan berbeda akuntan konvensional. Ada tugas penting yang harus dilakukan oleh para akuntan syariah yaitu memastikan bahwa seluruh transaksi yang dilakukan oleh perusahaan telah dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Selanjutnya terkait laporan keuangan harus dipastikan bahwa telah disusun tidak hanya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan namun juga harus sesuai dengan prinsip syariah.

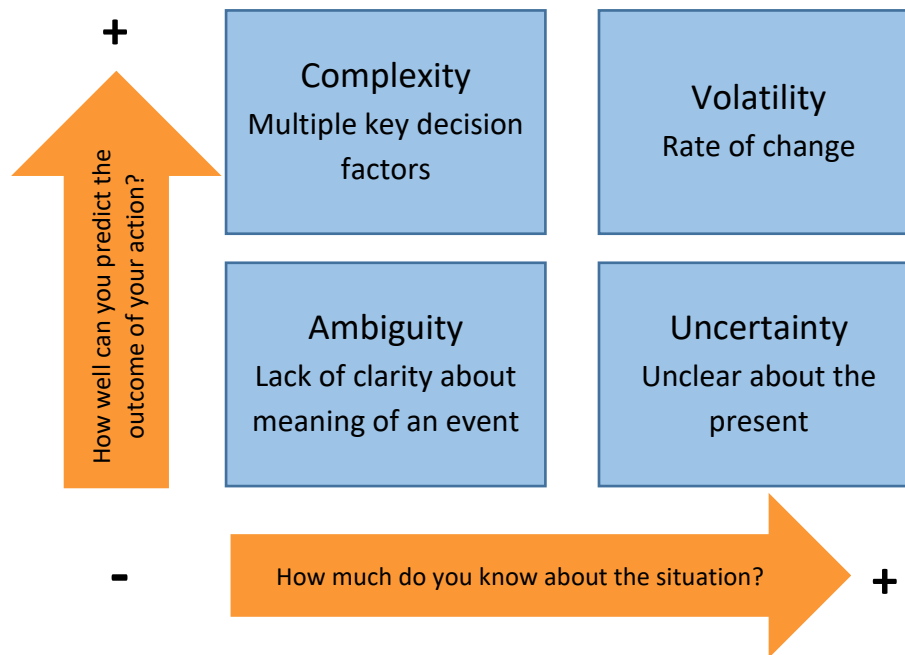
Era VUCA

VUCA merupakan kepanjangan dari Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity (Azahari, dkk., 2021). Volatility merupakan sebuah kondisi atau situasi yang tidak dapat diprediksi. Pada saat ini kita tidak dapat menemukan sebuah usaha yang dapat dijalankan secara stabil, hal ini dikarenakan semakin berkembangnya dunia teknologi. Volatility ini salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya inovasi yang didasarkan pada teknologi yang cepat dan terus mengalami perubahan.

Uncertainty dapat diartikan sebagai ketidakpastian. Uncertainty menggambarkan bahwa tidak ada yang dapat dipastikan dalam menjalankan sebuah usaha. Dalam sebuah kondisi yang penuh dengan ketidakpastian, perubahan bisa datang dengan cepat pada tingkatan yang berbeda. Ketidakpastian ini disebabkan salah satunya yaitu karena minimnya informasi memadai yang diperoleh. Complexity yaitu situasi yang kompleks dan ditunjukkan dengan banyaknya bagian yang saling berhubungan antara yang bagian satu dengan bagian yang lain. Kondisi bisnis saat ini berbeda dengan kondisi pada era sebelumnya dimana dulu fokus perusahaan hanya pada profit atau keuntungan. Berbeda pada masa sekarang dimana banyak faktor yang harus dipertimbangkan agar perusahaan dapat terus bertahan dan berkembang dalam menghadapi kerasnya dalam persaingan industri.

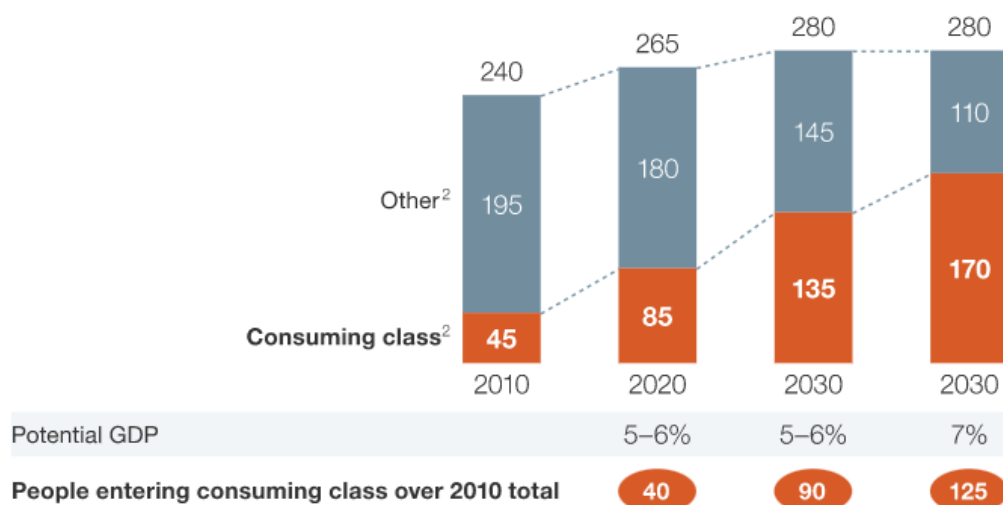
Ambiguity merupakan situasi dimana terdapat keraguan terkait sifat hubungan sebab akibat. Salah satu hal yang menjadi perhatian utama dalam ambiguity adalah penggambaran sekat-sekat yang berada dalam sebuah usaha semakin lama semakin tidak nampak. Pada masa sekarang banyak bermunculan usaha-usaha baru. Sektor bisnis yang berbeda yang awalnya tidak bersinggungan, pada saat ini dapat mengekspansi sektor bisnis yang berbeda. Hal ini dikarenakan tidak adanya sekat antar satu bisnis dengan bisnis yang lain. Dalam situasi yang tidak pasti ini kita juga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi ke depannya, oleh karena itu wajib bagi kita untuk memiliki informasi yang memadai dalam menghadapi ketidakpastian.

Bila digambarkan, era vuca akan nampak seperti pada diagram berikut:



Gambar 1
Diagram VUCA

Melihat pada diagram di atas dapat kita ketahui bahwa era VUCA merupakan tantangan bagi seluruh sektor yang ada dalam dunia usaha. Kemampuan dalam menjalankan usaha dalam jangka pendek tidak cukup untuk menjamin keberlangsungan dalam menjalankan usaha. Pemikiran jangka panjang masih dianggap bersifat abu-abu yang berarti penuh dengan ketidakpastian, sehingga diperlukan disiapkan strategi untuk menghadapi era VUCA. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sangat berpotensi sebagai negara dengan kapasitas ekonomi yang besar di dunia. Prediksi McKinsey & Company (2012) yang merupakan salah satu lembaga konsultan dunia menyatakan bahwa Indonesia berpeluang untuk menduduki peringkat 7 perekonomian dunia pada tahun 2030, melampaui negara-negara maju yang lain. Prediksi ini didasarkan pada level pendapatan yang terus mengalami peningkatan, yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2
Populasi Indonesia dalam Kelas Konsumsi 2030

Prediksi yang menggambarkan posisi Indonesia berada di peringkat ke 7 dengan potensi GDP naik sebesar 7% pada tahun 2030 tentu juga menggambarkan beberapa tantang yang harus dihadapi oleh negara Indonesia. Untuk menjawab berbagai tantangan yang ada juga diperlukan beberapa langkah yang harus diambil, pertama yaitu mengubah layanan konsumen, meningkatkan produktivitas di bidang pertanian dan perikanan, membangun sumber daya – ekonomi cerdas, terakhir yaitu berinvestasi dalam pengembangan keterampilan (McKinsey&Company, 2012). Salah satu langkah yang diambil yaitu membangun sumber daya – ekonomi cerdas, salah satunya yaitu sumber daya dalam profesi akuntan syariah. Dengan perkembangan ekonomi yang terus meningkat, akuntan syariah harus dapat mengambil peran sebagai salah satu pihak yang mampu berkontribusi positif. Berdasarkan pada Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terlepas dari berlanjutnya ketidakpastian yang diakibatkan karena pandemi, pengeluaran Muslim global 2022 untuk sektor ekonomi syariah diperkirakan tumbuh sebesar 9,1% pada tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian studi literatur (*literature review*), merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang berasal dari berbagai macam sumber yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Tujuan dari melakukan teknik studi literatur ini adalah untuk mencari teori-teori yang relevan untuk kemudian digunakan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Dalam kajian studi literatur, data diperoleh dari berbagai macam sumber baik nasional maupun internasional untuk kemudian dilakukan analisis dengan telaah *study literature* mengenai peran akuntan syariah dalam menghadapi society 5.0 pada era VUCA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Akuntansi Syariah

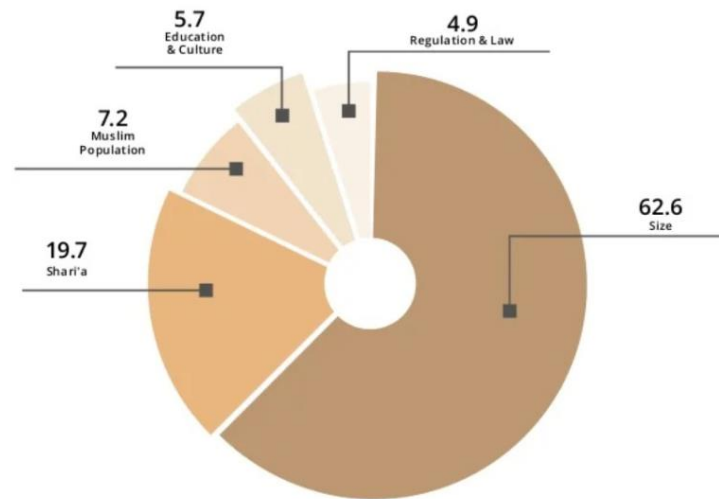
Berdasarkan data yang dirilis oleh *Global Islamic Finance Report* tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat pertama kategori negara yang memiliki potensi dalam pengembangan industri keuangan syariah. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang ditunjukkan melalui grafik di bawah ini.

Tabel 1
Islamic Finance Country Index (IFCI) 2021

Countries	2021 Score	2020 Score	Change in Score 2020-21	% Change in Score 2020-21	2021 Rank	2020 Rank	Change in Rank
Indonesia	83.35	82.01	1.34	1.61	1	2	+1
Saudi Arabia	80.67	66.01	14.66	18.17	2	4	+2
Malaysia	80.01	83.33	-3.32	-4.15	3	1	-2
Iran	79.73	79.99	-0.26	-0.33	4	3	-1
Pakistan	60.23	53.12	7.11	11.80	5	6	+1
Sudan	59.01	61.08	-2.07	-3.51	6	5	-1
Brunei Darussalam	55.01	52.89	2.12	4.00	7	7	0
Bangladesh	48.56	47.06	1.5	3.09	8	9	+1
United Arab Emirates	47.94	47.84	0.1	0.21	9	8	-1
Kuwait	44.04	43.47	0.57	1.29	10	10	-1
Turkey	33.45	33.32	0.13	0.39	11	11	+2
Bahrain	32.09	32.00	0.09	0.28	12	12	-1
Qatar	32.01	31.03	0.98	3.06	13	13	-1
Oman	29.67	25.45	4.22	14.22	14	15	-1
Jordan	28.82	23.89	4.93	17.11	15	16	-1
Egypt	21.92	18.77	3.15	14.37	16	17	-1
Kazakhstan	20.89	26.67	-5.78	-27.67	17	14	-3
United Kingdom	18.18	10.07	8.11	44.61	18	18	0

Sumber: *Global Islamic Finance Report 2021*

Indonesia mampu meraih peringkat pertama dalam *Islamic Finance Country Index (IFCI) 2021*, mengalahkan seluruh negara lain di dunia. Prestasi membanggakan yang menunjukkan bahwa Indonesia sangat memperhatikan dan memperjuangkan perkembangan industri keuangan syariah.



Gambar 2
Faktor Perhitungan Indeks IFCI

Gambar di atas menunjukkan beberapa faktor yang paling berpengaruh dalam perhitungan indeks IFCI. Dapat kita lihat faktor utama yang berpengaruh adalah *size*. Indonesia merupakan negara dengan penduduk beragama muslim terbesar di dunia, hal ini menjadi keuntungan dan penunjang industri keuangan syariah terus mengalami peningkatan. Seluruh sektor ekonomi syariah mulai dari *islamic finance*, *halal food*, *modest fashion*, *media & recreation*, dan *pharma & cosmetics* terus mengalami peningkatan. Berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia tahun 2022 juga menunjukkan bahwa Indonesia naik peringkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya dikarenakan terjadi peningkatan ekspor makanan halal ke negara-negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI). *Modest fashion* juga terus mengalami perkembangan, dengan pergeseran signifikan ke arah layanan berbasis *e-commerce* akibat dampak pandemi. Pertumbuhan yang dicatat Bank Indonesia sebesar 49,52% untuk transaksi yang terjadi melalui *e-commerce* produk halal. Berbagai data yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa perkembangan keuangan syariah Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang positif (LKPSI, 2021). Hal ini secara langsung maupun tidak langsung turut meningkatkan akuntansi syariah, dimana akuntansi syariah merupakan bagian dari keuangan syariah.

Penerapan Prinsip Syariah dan Kode Etik Profesi Akuntan Syariah

Akuntan syariah memiliki kode etik yang didalamnya terdapat kerangka etika untuk seorang akuntan dan auditor yang dirumuskan dengan berpegang pada syariat Islam. Keberadaan kode etik ini diharapkan mampu membuat para akuntan syariah untuk bekerja dengan mematuhi ketentuan syariah dan menghindari kegiatan yang bertentangan dengan syariat Islam. Selanjutnya kode etik juga membantu untuk membangun dan membentuk sikap kehati-hatian, sehingga mampu untuk memisahkan mana perilaku etis dan tidak sesuai dengan prinsip syariat Islam (Mauliyah, 2109).

Kode etik terdiri dari tiga bagian yaitu, aspek syariah sebagai prinsip dasar dari kode etik akuntan, prinsip etika untuk akuntan, dan peraturan dari perilaku etika untuk akuntan (Pravitasari, 2015). Ada enam landasan kode etik muslim, pertama yaitu integritas. Integritas merupakan sebuah sikap yang menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan prinsip. Kedua yaitu prinsip kekhalifahan manusia. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia dipercaya untuk menjadi khalifah di muka bumi, yang berarti manusia memiliki tanggung jawab untuk membangun dan juga memakmurkan bumi. Prinsip khalifah ini berdasar pada prinsip bahwa Allah SWT sebagai pemegang kekuasaan paling tinggi, dan manusia mendapat amanah untuk mengelola segala apa yang ada di muka bumi sebagai sarana untuk menjalani kehidupan dan nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas segala yang telah dilakukan.

Ketiga yaitu keikhlasan. Dalam menjalankan tugasnya, yang pertama perlu ditanamkan dalam diri seorang akuntan syariah adalah bahwa tujuannya adalah untuk mencari ridha Allah SWT dan bukan semata hanya berorientasi pada uang atau reputasi (Muddatstsir & Kismawadi, 2017). Ikhlas bukan menjadikan seorang akuntan harus terpengaruh pada berbagai tekanan yang mungkin muncul, namun harus patuh pada syariat Islam dalam menjalankan profesinya. Keempat yaitu ketakwaan. Takwa berarti kita percaya bahwa Allah SWT ada, selanjutnya kita menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Makna ketakwaan dapat terealisasi dalam bentuk kepatuhan kepada Allah SWT dalam menjalankan peran sebagai seorang akuntan, sebagai contoh menghindari perilaku-perilaku terlarang yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Kelima yaitu kebenaran dan bekerja secara sempurna. Prinsip ini mengajarkan kepada seorang akuntan untuk harus mampu bekerja secara lebih luas, tidak hanya fokus pada penyelesaian tugas pokok akuntan, namun juga bagaimana dia mampu memperjuangkan kebenaran dan bekerja dengan sempurna. Sempurna bukan dituntut untuk selalu benar namun memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan satu persatu kewajiban yang dimiliki dengan sebaik mungkin. Keenam yaitu takut kepada Allah SWT. Rasa takut kepada Allah SWT yang dimiliki oleh seorang akuntan akan menjadi pondasi yang kokoh untuk selalu mempertimbangkan benar dan salah atas apa yang dikerjakan. Ada kesadaran yang dimiliki bahwa segala apa yang kita kerjakan harus kita pertanggungjawabkan dunia dan akhirat. Kesadaran ini juga akan membimbing seorang akuntan untuk tidak menjadikan orang lain maupun pimpinannya dalam menjalankan tugas, karena apa yang diminta oleh seorang atasan belum tentu dibenarkan dalam syariat Islam. Ketika seorang atasan meminta akuntan untuk melakukan sebuah kecurangan, maka dia dapat dengan tegas menolak dan menyampaikan dengan baik bahwa ada hal yang seharusnya dilakukan maupun tidak.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat ditarik bahwa prinsip kode etik seorang akuntan tidak boleh melanggar ataupun bertentangan dengan etika yang sesuai syariat Islam. *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (AAOIFI)* selaku lembaga yang bertugas merumuskan berbagai standar dan isu terkait akuntansi, audit, pemerintahan, etika, dan juga standar syariah juga merumuskan beberapa kode etik akuntan syariah sebagai berikut:

Tabel 2
Kode Etik Akuntan Syariah

No.	Kode Etik	Penjelasan
1.	Dapat dipercaya	Memiliki integritas dan mampu menjaga rahasia informasi yang diperoleh selama periode pelaksanaan tugas
2.	Legitimasi	Setiap kegiatan harus memiliki landasan hukum syariah dan juga peraturan perundang-undangan yang berlaku
3.	Objektivitas	Harus mampu bersikap objektif, yaitu: adil, tidak memihak, tidak ada konflik kepentingan
4.	Kompetensi profesi dan rajin	Memiliki kompetensi profesional untuk mendukung setiap tugas dengan mengikuti pelatihan yang dibutuhkan dan sesuai dengan tugas seorang akuntan
5.	Perilaku yang didorong keimanan	Perilaku seorang akuntan harus sejalan dengan nilai Islam yang berdasarkan pada syariat
6.	Perilaku profesional dan standar teknik	Ada peraturan dan standar untuk akuntansi dan auditing untuk lembaga keuangan syariah yang harus diperhatikan oleh seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya

Sumber: *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution, 2020*

Berdasarkan pada penjelasan kode etik bagi akuntan syariah di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya yang dibutuhkan adalah ilmuwan-ilmuwan yang ideolog. Posisi ilmuwan bergerak dalam dua arus antara individu dan sosial, vertikal dan horizontal, antara kehidupan dunia dan akhirat (Arwani, 2016). Profesi akuntan syariah merupakan sarana dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga segala tugas yang dilakukan harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dan kode etik akuntan syariah. Pertanggungjawaban atas pekerjaannya bukan hanya secara horizontal kepada masyarakat namun juga vertikal kepada Allah SWT. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntan syariah dapat dipersepsikan sebagai hasil integrasi antara kualitas intelektual dan spiritual.

Peran Akuntan Syariah dalam Menghadapi Society 5.0 Pada Era VUCA

Akuntan Syariah harus tanggap dan siap dalam menghadapi society 5.0 pada era VUCA. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menghadapinya. Pertama yaitu memegang teguh prinsip syariah. Akuntansi pada masa sekarang hanya fokus pada materi saja, hingga mengabaikan dan bahkan mengeliminasi unsur non materi (Arwani, 2016). Unsur materi dan non materi (spiritual) sudah seharusnya tidak terpisahkan, yang perlu diperhatikan bahwa materi bersifat sementara, sedangkan spiritual adalah unsur yang kekal. Praktik akuntansi syariah didasarkan pada Al-Qur'an yang tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 282 dimana dijelaskan bahwa apabila kita mempunyai utang maupun piutang maka hendaknya untuk ditulis secara jujur. Jujur disini berarti tidak menambah ataupun mengurangi jumlah yang telah dipinjam maupun dipinjamkan. Prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai etika Islam yang digunakan dapat membawa kesejahteraan baik yang bersifat materi maupun non-materi (Muddatstsir & Kismawadi, 2017). Dapat kita lihat perbedaan mendasar akuntansi syariah

dengan akuntansi konvensional, dimana akuntansi syariah berarti proses dalam akuntansi atas transaksi yang terjadi sesuai dengan prinsip syariah (Alviani, dkk., 2020). Konsekuensi yang timbul dalam praktik akuntansi syariah adalah kewajiban kita untuk memiliki pemahaman yang baik tentang akuntansi dan juga syariah Islam .

Langkah kedua yaitu seorang akuntan harus melakukan pengembangan dalam kecakapan digital. Dunia yang sudah semakin berkembang dalam dunia digital menuntut para akuntan syariah untuk memiliki kemampuan terkait *digital skills* (Yosefin, 2021). Ketika disebut sebagai akuntan syariah, maka bukan hanya kemampuan dalam bidang akuntansi syariah saja yang harus dikuasai namun juga bagaimana kita bisa memiliki *digital skills* untuk mampu menjawab tantangan baru dalam dunia akuntansi syariah. Langkah ketiga yaitu peka terhadap perkembangan teknologi. Profesi akuntan tidak dapat diganti dengan keberadaan teknologi, namun justru dengan adanya teknologi maka dapat membantu kerja profesi akuntan (Rosmida, 2019). Teknologi dapat mempercepat kinerja seorang akuntan, serta dapat menghindari terjadinya *error*. Seorang akuntan membutuhkan keterampilan dan pelatihan dalam menggunakan teknologi terbaru untuk kemudian lanjut mengikuti sertifikasi (Dewi & Sawarjuwono, 2019). Ada beberapa kemampuan dasar yang perlu dipelajari oleh seorang akuntan yaitu analisis data, *data science*, *computer science*. Beberapa keterampilan tersebut dapat dipelajari melalui pelatihan dan selanjutnya dapat mengikuti sertifikasi akuntan untuk mendapatkan bukti sebagai akuntan cakap digital, artinya akuntan yang memiliki kemampuan berkolaborasi dengan perkembangan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa akuntan syariah memiliki peran dalam menghadapi society 5.0 pada era *vuca* sehingga harus ada beberapa strategi yang harus dilakukan. Pertama yaitu memegang teguh prinsip-prinsip syariah, kemudian melakukan pengembangan dalam kecakapan digital, dan yang terakhir yaitu peka terhadap perkembangan teknologi. Peran akuntan syariah dapat bersifat strategis maupun konsultatif. Strategis ketika dia memiliki sertifikasi pendukung yang terkait kemampuan dalam dunia akuntan yang dilengkapi dengan fasih berteknologi. Peran akuntan syariah juga dapat bersifat konsultatif yaitu mampu memberikan nasihat pertimbangan kepada klien. Oleh karena itu dia juga harus mempunyai kemampuan *soft skills*, *business understanding skills*, dan *technical skills*.

REFERENSI

- AAOIFI. (2020). *Code of Ethics for Islamic Finance Professionals*. Diakses dari: <http://aaoifi.com/wp-content/uploads/2021/01/00-AAOIFI-Code-of-Ethics-for-Islamic-finance-Professionals-Final-Standard-Issued-CS.pdf>
- Alviani, W. A., Khotimah, H., Pradani, Y. S., Umar, A. U. A. A., & Kabib, N. (2020). Komparasi Penerapan Prinsip Konservatisme pada Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(8), 12-19.
- Arwani, A. (2016). Profesi Akuntan Syariah Indonesia Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Muqtashid*, 7(1), 163-184.
- Azahari, H., Fantini, E., & Samsudin. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan Fintech Pendanaan XYZ di Era Vuca. *Prosiding Seminar STIAMI*, 8(2), 115-123.
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Diakses dari: https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LPI_2021.pdf
- Dewi, L.G.K. & Dewi, N.A.W.T. (2020). Profesi Akuntansi di Era New Normal: Apa yang Harus Dipersiapkan?. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 263-272.
- Dewi, S. K. & Sawarjuwono, T. (2019). Tantangan Auditor Syariah: Cukupkah Hanya dengan Sertifikasi Akuntansi Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), 17-28.
- Estutik, R.S. & Firmansyah, A. (2019). Profesi Akuntan Syariah untuk Mendukung Perekonomian Syariah. *Account; Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 6(2), 1091-1100.
- Kurniawan & Badriatin, T. (2019). Optimalisasi Peran Akuntan Pada Era 4.0. *Journal of Character Education Society*, 2(2), 79-84.
- Latifah, E. (2019). Peran Akuntan Syariah di Era Disruption. *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics*, 2(1), 15-29.
- Mauliyah, N.I. (2019). The Role of Sharia Accountant for Sustainable Development Goals (SDGs). *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 1(1), 26-39.
- McKinsey & Company. (2012). *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential*. Diakses dari: https://www.mckinsey.com/~media/mckinsey/featured%20insights/asia%20pacific/the%20archipelago%20economy/mgi_unleashing_indonesia_potential_full_report.pdf
- Muddatstir, U. D., & Kismawadi, E. R. (2017). Akuntan Syariah di Era Modern, Urgent Kah di Indonesia?. *Jurnal Ihtiyadh*, 1(1), 23-36.
- Naukoko, P.A. (2017). Profesi Akuntan di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Journal of ASEAN Studies on Maritim Issues*, 3(4), 42-51.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*. Diakses dari: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Documents/Laporan%20Perkembangan%20Keuangan%20Syariah%20Indonesia%20%28LPKSI%29%202021.pdf>

- Poernomo, B. (2020). Peran Perguruan Tinggi dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan Menghadapi Era Vuca. *Prosiding STIAMI*, 7(2), 70-80.
- Pravitasari, D. (2015). Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Islam di Indonesia. *Jurnal An-Nisbah*, 1(1), 1-26).
- Rosmida. (2019). Transformasi Peran Akuntan dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(1), 206-212.
- Sari, R.U., Rohmah, S.N., Nurjanah, S., Rahayu, S., Ambarsari, Y.R., & Okfitasari, A. (2021). Profesi Akuntan dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Seminar Nasional & Call for Paper Hubisintek 2021*, 1242-1245.
- Shanti, Y. K. & Kusumawardhany, S. S. (2021). Tantangan dan Peluang Profesi Akuntan di Era Milenial. *Jurnal Padma*, 1(3), 207-211.
- Subur, L. (2019). Accounting Talk Transformasi Akuntansi pada Era Digital. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/lizazu/5c2c296c12ae940f8754b280/akuntansi-di-era-revolusiindustri-4-0>
- Triani, N. N. A., Diamastuti, E., & Yanthi, M. D. (2015). Kesiapan Profesi Akuntan di Indonesia dalam Menghadapi MEA. *Seminar Nasional dan The 2nd Call for Syariah Paper*, 612-625.
- Yosefin. (2021). Peran Profesi Akuntan Publik dalam Dunia Akuntansi Digital di Era New Normal. *Jurnal Digipreneur*, 1(1), 40-48.